

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*

Disusun Oleh:
Ervilah
Nurul Fachriyah

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
JL. MT. Haryono 165, Malang

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and obtain the empirical evidence about the effect of audit opinion, auditor's quality, size of company, industry classification and solvency to audit delay. Data in this research is the financial statement and independent auditor statement of all company that were collected from Indonesia Stock Exchange' website (www.idx.co.id). By using purposive sampling technique, 740 companies which listed on Indonesia Stock Exchange during 2012 until 2013 were selected as the objects of this research. This research used multiple regression method to analyze the data. The result show that all five independent variables have effect to audit delay.

Keywords: *Audit delay, audit opinion, auditor's quality, size of company, industry classification and solvency.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 740 perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 dan 2013. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel independen tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay, opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas.*

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beberapa tahun terakhir menandakan bahwa pasar modal Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya (www.ojk.go.id). Perkembangan tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen. Hal ini disebabkan adanya peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dan BEI yang mewajibkan emiten menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen.

Standar Auditing (SA) Seksi 161 Paragraf 01 menyatakan bahwa auditor independen bertanggung jawab untuk melakukan audit laporan keuangan sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Standar auditing yang berkaitan dengan pelaksanaan audit di lapangan yaitu standar pekerjaan lapangan. Standar tersebut mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (SA Seksi 150 Paragraf 02). Pemenuhan standar auditing oleh auditor akan berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit dan peningkatan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama, sebaliknya semakin tidak sesuai dengan standar, semakin pendek waktu yang diperlukan.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan sering disebut sebagai *audit delay* (Subekti & Widiyanti, 2004). *Audit delay* menyebabkan penundaan pengumpulan laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam-LK atau BEI dan otomatis menyebabkan penundaan publikasinya kepada para pengguna laporan keuangan. Penundaan publikasi laporan keuangan dapat mempengaruhi relevansi informasi yang terkandung di dalamnya, karena salah satu unsur terpenting dalam mendukung relevansi suatu informasi adalah ketepatan waktu. Laporan keuangan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan mungkin dapat kehilangan relevansinya, jika terjadi penundaan yang terlalu lama dalam publikasinya.

Bapepam-LK telah menetapkan Keputusan Kepala Bapepam-LK Nomor Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik untuk mengatasi permasalahan di atas. Selain Bapepam-LK, BEI juga menetapkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. Kedua surat keputusan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan harus mengumpulkan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam-LK dan BEI paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun kenyataannya, masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan

laporan keuangan dan berarti terlambat pula dalam mempublikasikannya kepada para pengguna laporan keuangan. Pada tahun 2012 terdapat 52 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Sedangkan pada tahun 2013, sebanyak 49 emiten terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan (www.idx.co.id).

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian *audit delay* di Indonesia diantaranya telah dilakukan oleh Subekti & Widiyanti (2004), Iskandar & Trisnawati (2010), Kurniawan (2011), Hersugondo & Kartika (2013) dan Hardika & Vega G (2013). Penelitian *audit delay* di luar negeri diantaranya telah dilakukan oleh Ashton, Willingham & Elliott (1987) di Amerika, Che-Ahmad & Abidin (2008) di Malaysia, Alkhatib & Marji (2012) di Yordania, Ismail, Musthapa & Ming (2012) di Malaysia dan Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour & Niazi (2013) di Iran. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen yang berbeda-beda dan menunjukkan hasil yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa tahun terakhir diketahui terdapat peningkatan rata-rata *audit delay* yang terjadi di Indonesia. Menurut penelitian Iskandar & Trisnawati (2010) rata-rata *audit delay* yang terjadi adalah selama 72.9442 hari. Penelitian Kurniawan (2011) menunjukkan rata-rata *audit delay* yang terjadi adalah 74.083 hari dan penelitian Hardika & Vega G (2013) menunjukkan rata-rata *audit delay* yang terjadi yaitu 75.060 hari. Adanya peningkatan rata-rata *audit delay* di Indonesia dan ketidakkonsistenan hasil mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* membuat peneliti termotivasi melakukan penelitian kembali.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hardika & Vega G (2013) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia.” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hardika & Vega G (2013) adalah:

1. Variabel penelitian: penelitian terdahulu menggunakan variabel independen opini audit, ukuran perusahaan, kualitas auditor, profitabilitas dan solvabilitas. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri dan solvabilitas.
2. Sampel penelitian: penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan dalam penelitian ini sampel adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Tahun penelitian: penelitian terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Sedangkan penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor (Ashton, Willingham & Elliott, 1987). *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi akuntansi dan reaksi pasar terhadap penyampaian informasi tersebut. Jika *audit delay* semakin panjang, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar (Kurniawan, 2011).

Menurut Dyer & McHugh (1975) dalam Ilmiah (2013) terdapat tiga keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, antara lain:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh bursa.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal penerimaan laporan keuangan tahunan dipublikasikan di bursa.

Sedangkan menurut Knechel & Payne (2001) dalam Prasetya (2007) *audit report lag* (istilah lain *audit delay*) dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. *Scheduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan oleh auditor.
2. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Opini Audit

Hasil audit atas laporan keuangan dituangkan dalam laporan auditor independen yang berisi opini audit untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pernyataan opini audit harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Berdasarkan SPAP, auditor dapat menyatakan pendapat dalam laporan auditor sebagai berikut (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Kualitas Auditor

Audit atas semua laporan keuangan yang bertujuan umum di Indonesia dilakukan oleh KAP (kecuali atas organisasi pemerintah tertentu). KAP juga memberikan banyak jasa lain klien, seperti jasa pajak dan konsultasi. Hak legal untuk melakukan audit diberikan kepada KAP oleh Menteri Keuangan. KAP dapat berbentuk usaha sendiri dengan menggunakan nama akuntan Publik yang bersangkutan, dan dapat pula dalam bentuk usaha kerja sama yaitu beberapa KAP yang bergabung dalam satu KAP. Bentuk hukum KAP dapat berupa perusahaan perseorangan atau persekutuan.

Pada tahun 1986 terkenal dengan istilah KAP *the big eight*, yang terdiri atas KAP Arthur Andersen, Arthur and Young, Coopers and Lybrand, Deloitte Haskins and Sells, Ernst and Whinney, Peat Marwick Mitchell, Price Waterhouse, dan yang terakhir Touche Ross. Pada tahun 1998 *the big eight* menjadi *the big five* yang terdiri atas Arthur Andersen, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst and Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeller, dan Price Waterhouse Coopers. Pada tahun 2002 Arthur Andersen mundur dari praktik audit sehingga menjadi *the big four*. KAP *the big four* tersebut antara lain:

1. Deloitte Touche Tohmatsu Limited (KAP Osman Bing Satrio & Eny)
2. Ernst & Young Global Limited (KAP Purwantono, Suherman & Surja)
3. KPMG International (KAP Siddharta & Widjaja)
4. PricewaterhouseCoopers (KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan).

Auditor independen bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis *auditee*-nya. Kualitas auditor biasanya dilihat dari KAP mana auditor tersebut berasal. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada auditor yang berasal dari KAP *Non Big Four*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Cara mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan antara lain ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya total aset, nilai pasar saham, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Biasanya total aset digunakan sebagai alat pengukur ukuran perusahaan dalam penelitian-penelitian *audit delay* sebelumnya (Subekti & Widiyanti, 2004; Che-Ahmad & Abidin, 2008; Iskandar & Trisnawati, 2010; Alkhatib & Marji, 2012; Hardika & Vega G, 2013; Hersugondo & Kartika, 2013; Pourali *et al.*, 2013). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut telah mencapai kedewasaan dan mencerminkan perusahaan dalam kondisi yang relatif stabil dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil.

Perusahaan besar mengalami *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan kecil (Subekti & Widiyanti, 2004 dan Hersugondo & Kartika, 2013). Manajemen perusahaan berskala besar cenderung memiliki insentif lebih besar untuk mengurangi *audit delay*, karena dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah (Dyer dan Mchugh, 1975 dalam Pourali *et al.*, 2013). Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan lebih awal.

Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya yang lebih besar, staf akuntan yang lebih banyak, dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih daripada perusahaan kecil (Ilmiah, 2013). Pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi kecenderungan kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga auditor lebih mengandalkan pengendalian internal klien yang dapat mengurangi luasnya pengujian audit substantif dan otomatis mengurangi dan mempermudah pekerjaan audit (Che-Ahmad & Abidin, 2008 dan Pourali *et al.*, 2013). Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar alokasi dana dan sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif tinggi, sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaan auditnya lebih awal dan menyelesaikannya tepat waktu (Ahmad & Kamarudin, 2003 dalam Ilmiah, 2013).

Di sisi lain, Boynton & Kell (1996) dalam Kurniawan (2011) menyatakan bahwa *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar, hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus ditempuh. Audit pada perusahaan besar biasanya lebih memakan waktu karena audit laporan keuangan pada perusahaan besar lebih rumit (Alkhatib & Marji, 2012). Sedangkan perusahaan kecil memiliki keterbatasan karyawan dan keahlian yang dapat menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan (Kurniawan, 2011). Hal itu merupakan faktor yang potensial memperpanjang *audit delay*.

Klasifikasi Industri

Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (Jakarta *Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah:

- a. Sektor-Sektor Primer (Ekstraktif)
 - Sektor 1 : Pertanian
 - Sektor 2 : Pertambangan
- b. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan/Manufaktur)
 - Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
 - Sektor 4 : Aneka Industri

- Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi
- c. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)
 - Sektor 6 : Properti dan Real Estate
 - Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
 - Sektor 8 : Keuangan
 - Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan diikuidasi (Sunyoto, 2014:101). Solvabilitas dapat dihitung dengan berbagai cara, antara lain: 1) rasio modal sendiri dengan total aktiva, 2) rasio modal sendiri dengan aktiva tetap, 3) rasio aktiva tetap dengan utang jangka panjang, 4) rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri, 5) rasio antara total utang dengan modal sendiri, dan 6) rasio antara total utang dengan total aktiva (Munawir, 1998 dalam Sunyoto, 2014:103). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total aset untuk menghitung solvabilitas sesuai dengan penelitian Hardika & Vega G (2013).

Tingginya rasio solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya, baik berupa pokok maupun bunga. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata *stakeholder*. Berita buruk berupa tingginya rasio solvabilitas akan membuat perusahaan untuk menunda sampainya kabar tersebut kepada *stakeholder*, sehingga perusahaan otomatis menunda publikasi laporan keuangannya.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa proses audit sebuah perusahaan dengan proporsi hutang terhadap aset yang tinggi memakan waktu lebih lama daripada perusahaan yang memiliki proporsi hutang terhadap aset yang rendah (Carslaw & Kaplan, 1991 dalam Che-Ahmad & Abidin, 2008). Salah satu alasannya adalah perusahaan dengan proporsi hutang terhadap total aset tinggi dapat dikaitkan dengan kesulitan keuangan dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (Ukago, 2005 dalam Hersugondo & Kartika, 2013).

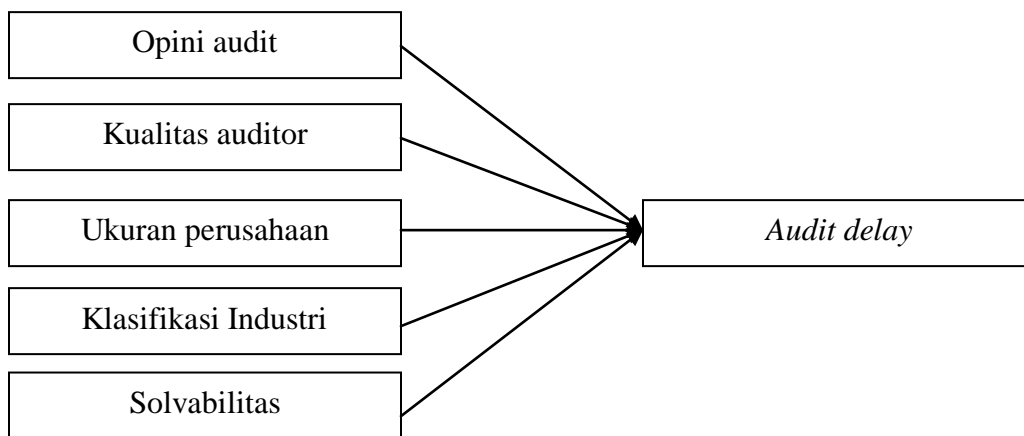
Hersugondo & Kartika (2013) menyatakan bahwa auditor akan lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan yang memiliki solvabilitas tinggi, karena solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan kerugian perusahaan. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi akan semakin panjang.

Kerangka Pemikiran

Berpijak pada inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel independen berupa opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas. Berdasarkan gambaran tersebut, hubungan antar variabel akan diperlihatkan dalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian



Pengembangan Hipotesis

Hipotesis Opini Audit

Opini audit adalah hasil akhir dari audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen. Opini audit dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian (WTP), wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Opini audit dapat dijadikan salah satu tolok ukur kinerja manajemen perusahaan. Opini audit selain opini WTP dianggap sebagai suatu tanda bahwa kinerja manajemen perusahaan dalam kondisi yang buruk.

Penelitian Subekti & Widiyanti (2004) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang tidak menerima opini WTP akan mendapatkan *audit delay* yang lebih panjang daripada perusahaan yang menerima opini WDP (Ashton, Willingham & Elliott, 1987; Subekti & Widiyanti, 2004; Che Ahmad & Abidin, 2008; Pourali *et al.*, 2013). Opini WDP dianggap sebagai sinyal adanya suatu masalah. Hal itu menandakan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa atau serius telah terjadi, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit untuk menyelesaikan masalah tersebut (Ismail, Mustapha & Ming, 2012).

Menurut Whittred (1980) dalam Hersugondo & Kartika (2013) *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima opini WDP karena proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior, dan perluasan lingkup audit. Kemungkinan lain adalah penerimaan opini WDP terjadi karena terdapat beberapa hal yang meningkatkan risiko audit, misalnya pengendalian intern yang lemah. Hal ini dapat mengakibatkan auditor harus mencari bukti audit yang kompeten lebih banyak sehingga memperpanjang lama waktu audit (Hartanti, 2010).

Perusahaan selalu memandang bahwa opini WDP adalah “kabar buruk” dan tidak mungkin merespon permintaan auditor dengan segera (Bamber *et al.*, 1993 dalam Che-Ahmad & Abidin, 2008). Hal ini menunjukkan gejala adanya konflik antara manajemen dengan auditor yang dapat memperpanjang *audit delay* (Carslaw & Kaplan, 1991 dalam Che-Ahmad & Abidin, 2008). Pihak manajemen perusahaan menunjukkan kecenderungan untuk menunda penyampaian laporan keuangan kepada publik untuk mengantisipasi adanya sentimen negatif di pasar berkaitan dengan kinerja perusahaan (Kurniawan, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₁ : Opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_{A1} : Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis Kualitas Auditor

Salah satu indikator yang menentukan kualitas auditor adalah KAP tempat auditor tersebut berasal. Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas auditor dari KAP besar lebih baik daripada kualitas auditor dari KAP kecil. KAP yang dikelompokkan dalam KAP besar adalah KAP yang termasuk KAP *Big Four* di Indonesia (sebelumnya *the big eight* atau *the big six* atau *the big five*). KAP tersebut antara lain Deloitte Touche Tohmatsu Limited (KAP Osman Bing Satrio & Eny), Ernst & Young Global Limited (KAP Purwantono, Suherman & Surja), KPMG International (KAP Siddharta & Widjaja), PricewaterhouseCoopers (KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan).

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan kualitas auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay* (Subekti & Widiyanti, 2004; Che-Ahmad & Abidin 2008; Iskandar & Trisnawati; 2010; Hardika & Vega G, 2013). Auditor yang berasal dari KAP besar membutuhkan waktu audit yang lebih pendek daripada auditor yang berasal dari KAP kecil. Menurut penelitian Ashton, Willingham & Elliott (1987) *audit delay* pada KAP *the big eight* lebih pendek daripada KAP *non big eight*. Begitu pula perusahaan yang diaudit oleh KAP *the big six* akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big six* (Che-Ahmad & Abidin, 2008). Penelitian terakhir menyebutkan bahwa auditor yang tergabung dalam KAP *the big four* memiliki kualitas yang lebih baik daripada auditor yang tergabung dalam KAP *non big four*.

Penelitian Subekti & Widiyanti (2004), Che-Ahmad & Abidin (2008), Iskandar & Trisnawati (2010), dan Hersugondo & Kartika (2013) membuktikan adanya pengaruh ukuran atau kualitas KAP terhadap *audit delay*. KAP *the big four* bekerja lebih profesional daripada KAP *non big four* (Yuliyanti, 2011). KAP yang termasuk dalam *the big four* dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan efektif serta mempunyai tingkat fleksibilitas yang lebih besar dalam hal penjadwalan audit karena memiliki sumber daya yang lebih besar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. KAP besar memiliki staf yang berkualitas yang dapat mengurangi waktu penyelesaian audit (Che-Ahmad & Abidin, 2008 dan Iskandar & Trisnawati, 2010). KAP besar juga menggunakan teknologi audit untuk mencapai pelayanan audit yang berkualitas tinggi (Owusu Ansah & Leventis, 2006 dalam Alkhatib & Marji, 2012). Selain itu, penyelesaian audit tepat waktu merupakan cara KAP untuk mempertahankan reputasi dan level *fee* audit (Afify, 2009 dalam Alkhatib & Marji, 2012). Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₂ : Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_{A2} : Kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Biasanya total aset digunakan sebagai alat pengukur ukuran perusahaan dalam penelitian-penelitian *audit delay* sebelumnya (Subekti & Widiyanti, 2004; Che-Ahmad & Abidin, 2008; Iskandar & Trisnawati, 2010; Alkhatib & Marji, 2012; Hardika & Vega G, 2013; Hersugondo & Kartika, 2013; Pourali *et al.*, 2013).

Perusahaan besar mengalami *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan kecil (Subekti & Widiyanti, 2004; Hersugondo & Kartika, 2013 dan Pourali *et al.*, 2013). Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit delay*, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah (Dyer & Mchugh, 1975 dalam Pourali *et al.*, 2013). Pihak tersebut sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan, oleh karena itu perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit lebih awal.

Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya yang lebih tinggi, staf akuntan yang lebih banyak, dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih daripada perusahaan kecil (Ilmiah, 2013). Pengendalian internal kuat yang dapat mengurangi kecenderungan kesalahan dalam laporan keuangan, oleh karena itu auditor lebih mengandalkan pengendalian internal klien, yang dapat mengurangi luasnya pengujian audit substantif dan otomatis mengurangi dan mempermudah pekerjaan audit (Che-Ahmad

& Abidin, 2008 dan Pourali *et al.*, 2013). Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar alokasi dana dan sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif tinggi, sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaan auditnya lebih awal dan menyelesaikannya tepat waktu (Ahmad & Kamarudin, 2003 dalam Ilmiah, 2013).

Boynton & Kell (1996) dalam Kurniawan (2011) memiliki pendapat lain tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. *Audit delay* akan semakin panjang apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar, hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus ditempuh. Audit pada perusahaan besar biasanya lebih memakan waktu karena audit laporan keuangan pada perusahaan besar lebih rumit (Alkhatib & Marji, 2012). Sedangkan di sisi lain, perusahaan kecil memiliki keterbatasan karyawan dan keahlian yang dapat menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan (Kurniawan, 2011). Hal ini merupakan faktor yang potensial memperpanjang *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₃ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_{A3} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis Klasifikasi Industri

Jenis perusahaan menurut klasifikasi industri dapat dibedakan menjadi perusahaan finansial dan perusahaan non finansial (Iskandar & Trisnawati, 2010). Perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit. Perusahaan finansial biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit persediaan. Proporsi yang sedikit dari persediaan menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit dimana *material error* sering terjadi (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan jenis perusahaan lainnya (Ashton, Willingham & Elliott, 1987 dan Iskandar & Trisnawati, 2010). Hal ini dikarenakan perusahaan finansial tidak memiliki saldo perusahaan yang cukup signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kebanyakan aset yang dimiliki adalah aset yang berbentuk nilai moneter, sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud (Anthony & Govindarajan, 1995 dalam Subekti & Widiyanti, 2004). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₀₄ : Klasifikasi industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_{A4} : Klasifikasi industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio total hutang atas total aset perusahaan yang seringkali disebut dengan *leverage ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan total hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Proses audit sebuah perusahaan dengan proporsi hutang terhadap aset yang tinggi memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki proporsi hutang terhadap aset yang rendah (Carslaw & Kaplan, 1991 dalam Che-Ahmad & Abidin, 2008). Salah satu alasannya adalah perusahaan dengan proporsi hutang terhadap total aset tinggi dapat dikaitkan dengan kesulitan keuangan dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan dan kebangkrutan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata *stakeholder*. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (Ukago, 2005 dalam Hersugondo & Kartika, 2013). Selain itu, auditor juga akan lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan yang memiliki solvabilitas tinggi, karena solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan kerugian perusahaan (Hersugondo & Kartika, 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₅ : Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_{A5} : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dan 2013. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* agar dapat memenuhi kriteria pengujian. Jumlah akhir sampel penelitian berdasarkan kriteria pemilihan sampel terdapat pada tabel 3.1.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen. Sumber data merupakan data sekunder karena data tidak diperoleh langsung dari perusahaan terkait, tetapi melalui website resmi BEI (www.idx.co.id).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah lamanya waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari dengan menggunakan jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal opini pada laporan auditor independen.

Tabel 3.1

Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012 dan 2013 yang telah diaudit.	446
2. Perusahaan yang tidak melampirkan laporan auditor independen.	(1)
3. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang selain rupiah.	(72)
4. Perusahaan yang tanggal laporan keuangannya bukan 31 Desember.	(3)
Jumlah Sampel dalam Satu Tahun	370
Total Sampel dalam Dua Tahun Pengamatan	740

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri dan solvabilitas.

1. Opini audit

Opini audit merupakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan dalam semua hal yang material pada posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK di Indonesia. Opini audit dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dan opini selain WTP yang meliputi opini wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Opini WTP diberi kode *dummy* 0, sedangkan opini selain WTP diberi kode *dummy* 1.

2. Kualitas auditor

Kualitas auditor menunjukkan reputasi atau nama baik KAP. Kualitas auditor diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* diberi kode *dummy* 0, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi kode 1. KAP *Big Four* terdiri atas:

- a. Deloitte Touche Tohmatsu Limited (KAP Osman Bing Satrio & Eny)
- b. Ernst & Young Global Limited (KAP Purwantono, Suherman & Surja)
- c. KPMG International (KAP Siddharta & Widjaja)
- d. PricewaterhouseCoopers (KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan).

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan logaritma total aset perusahaan.

4. Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri merupakan pengelompokan perusahaan dengan karakteristik sejenis. Klasifikasi industri pada penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu perusahaan finansial dan non finansial. Pengukuran klasifikasi industri menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan finansial diberi kode *dummy* 0, sedangkan perusahaan non finansial diberi kode *dummy* 1.

5. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Pengukuran rasio solvabilitas dilakukan dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$. Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji tersebut terdiri atas uji multikolinieritas, normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi kategori data rasio (*audit delay*, ukuran perusahaan dan solvabilitas) dan data nominal (opini audit, kualitas auditor dan klasifikasi industri). Hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian yang memiliki kategori data rasio ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean
<i>Audit delay</i>	740	16	179	76.61
Ukuran Perusahaan	740	9.71	14.87	12.29
Solvabilitas	740	0.00036	11.84	0.56

Tabel berikut menunjukkan profil perusahaan sampel berdasarkan kategori data nominal (opini audit, kualitas auditor, dan klasifikasi industri).

Tabel 4.2**Profil Sampel Berdasarkan Kategori Opini Audit**

	Frekuensi	Persen
Selain Opini Wajar Tanpa Pengecualian (1)	15	2
Wajar Tanpa Pengecualian (0)	725	98
Total	740	100

Tabel 4.3**Profil Sampel Berdasarkan Kategori Kualitas Auditor**

	Frekuensi	Persen
KAP <i>Non Big Four</i> (1)	483	65.3
KAP <i>Big Four</i> (0)	257	34.7
Total	740	100

Tabel 4.4**Profil Sampel Berdasarkan Kategori Klasifikasi Industri**

	Frekuensi	Persen
Perusahaan Non Finansial (1)	598	80.8
Perusahaan Finansial (0)	142	19.2
Total	740	100

Hasil Analisis Regresi Berganda**Tabel 4.5**
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	β	Sign.	Keterangan
Konstanta	113.659	0.000	
Opini Audit	42.229	0.000	H _{A1} Diterima
Kualitas Auditor	5.115	0.000	H _{A2} Diterima
Ukuran Perusahaan	-3.732	0.000	H _{A3} Diterima
Klasifikasi Industri	4.362	0.006	H _{A4} Diterima
Solvabilitas	1.948	0.043	H _{A5} Diterima
<i>Adjusted R</i> ²	0.218		
F-hitung	42.093		
Sign. (p)	0.000		

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 21.8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen adalah sebesar 21.8%, sedangkan sisanya sebesar 78.2% lebih dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Pada tabel 4.5 dapat diketahui nilai F sebesar 42.093 dengan tingkat probabilitas $0.000 < 0.05$. Karena nilai probabilitas < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit (X1), kualitas auditor (X2), ukuran perusahaan (X3), klasifikasi industri (X4), dan solvabilitas (X5) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *audit delay* (Y).

Interpretasi hasil uji t pada tabel 4.5 untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Opini Audit
Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hasil uji t untuk variabel opini audit menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0%. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif ke-1 didukung oleh bukti empiris sehingga hipotesis diterima.
- b. Variabel Kualitas Auditor
Variabel kualitas auditor pada persamaan regresi ini menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0% (kurang dari $\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis alternatif ke-2 didukung oleh bukti empiris, sehingga hipotesis diterima.
- c. Variabel Ukuran Perusahaan
Variabel ukuran perusahaan menunjukkan tingkat signifikansi 0% (kurang dari $\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis alternatif ke-3 didukung oleh bukti empiris, sehingga hipotesis diterima.
- d. Variabel Klasifikasi Industri
Variabel klasifikasi industri menunjukkan tingkat signifikansi 0.6% (kurang dari $\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis alternatif ke-4 didukung oleh bukti empiris, sehingga hipotesis diterima.
- e. Variabel Solvabilitas
Variabel solvabilitas menunjukkan tingkat signifikansi 4.3% (kurang dari $\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis alternatif ke-5 didukung oleh bukti empiris, sehingga hipotesis diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Adanya pengaruh opini audit terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa informasi dari auditor dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) mengalami *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan

yang memperoleh opini selain WTP atau Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham & Elliott (1987), Subekti & Widiyanti (2004), Che-Ahmad & Abidin (2008), dan Pourali *et al.* (2013).

Opini WDP dianggap sebagai sinyal adanya suatu masalah. Hal itu menandakan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa atau serius telah terjadi, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit untuk menyelesaikan masalah tersebut (Ismail, Mustapha & Ming, 2012). Penerimaan opini WDP juga dapat terjadi karena terdapat beberapa hal yang meningkatkan risiko audit, sehingga auditor harus mencari bukti audit yang kompeten lebih banyak yang akhirnya dapat memperpanjang waktu audit (Hartanti, 2010). Menurut Whittred (1980) dalam Hersugondo & Kartika (2013) *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima opini WDP karena proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior, dan perluasan lingkup audit.

Bamber *et al.* (1993) dalam Che-Ahmad & Abidin (2008) berpendapat bahwa opini WDP tidak akan diterbitkan sebelum auditor menghabiskan waktu dan usahanya untuk menambahkan beberapa prosedur audit. Karena perusahaan selalu memandang opini WDP sebagai “kabar buruk”, maka tidak mungkin mereka merespon permintaan auditor dengan cepat dalam melaksanakan prosedur audit tambahan tersebut. Hal ini merupakan gejala adanya konflik antara manajemen dengan auditor yang dapat memperpanjang *audit delay* (Carslaw & Kaplan, 1991 dalam Che-Ahmad & Abidin, 2008). Kecenderungan pihak manajemen perusahaan menunda penyampaian laporan keuangan dengan opini WDP kepada publik adalah untuk mengantisipasi adanya sentimen negatif di pasar berkaitan dengan kinerja perusahaan (Kurniawan, 2011).

Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* secara empiris mengalami *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Subekti & Widiyanti (2004), Che-Ahmad & Abidin (2008), Iskandar & Trisnawati (2010), dan Hardika & Vega G (2013).

KAP *Big Four* bekerja lebih profesional daripada KAP *Non Big Four* (Yuliyanti, 2011). KAP *Big Four* dapat melaksanakan audit lebih efisien dan efektif serta mempunyai fleksibilitas yang lebih besar dalam penjadwalan audit karena memiliki sumber daya yang lebih besar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, KAP besar juga menggunakan teknologi audit untuk mencapai pelayanan audit berkualitas tinggi sehingga memperpendek *audit delay* (Owusu-Ansah & Leventis, 2006 dalam Alkhatib & Marji, 2012). Penyelesaian audit tepat waktu juga merupakan

cara KAP untuk mempertahankan reputasi dan *fee* audit (Afify, 2009 dalam Alkhatib & Marji, 2012).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Perusahaan besar secara empiris mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Subekti & Widiyanti (2004) dan Hersugondo & Kartika (2013).

Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya yang lebih tinggi, staf akuntan yang lebih banyak, dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih daripada perusahaan kecil (Ilmiah, 2013). Pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi kecenderungan kesalahan dalam laporan keuangan, oleh karena itu auditor lebih mengandalkan pengendalian internal klien, yang dapat mengurangi luasnya pengujian audit substantif dan otomatis mengurangi dan mempermudah pekerjaan audit (Che-Ahmad & Abidin, 2008 dan Pourali *et al.*, 2013). Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar alokasi dana dan sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif tinggi, sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaan auditnya lebih awal dan menyelesaikannya tepat waktu (Ahmad & Kamarudin, 2003 dalam Ilmiah, 2013). Di sisi lain, perusahaan kecil memiliki keterbatasan karyawan dan keahlian yang dapat menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan (Kurniawan, 2011). Hal ini akan memperpanjang pekerjaan audit, karena auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan auditnya.

Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit delay*, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah (Dyer & Mchugh, 1975 dalam Pourali *et al.*, 2013). Pihak tersebut sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan, oleh karena itu perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit lebih awal.

Pengaruh Klasifikasi Industri Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa klasifikasi industri berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi perusahaan finansial secara empiris mengalami *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan non finansial. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Ashton, Willingham & Elliott (1987) dan Iskandar & Trisnawati (2010).

Perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit. Perusahaan finansial biasanya mengalami *audit delay* yang lebih cepat karena hanya memiliki sedikit persediaan. Proporsi persediaan dalam jumlah yang kecil menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit dimana *material error* sering terjadi (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Perusahaan finansial tidak memiliki saldo perusahaan yang cukup signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, kebanyakan aset yang dimiliki adalah aset yang berbentuk nilai moneter, sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud (Anthony & Govindarajan, 1995 dalam Subekti & Widiyanti, 2004).

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini berarti semakin tinggi solvabilitas perusahaan semakin panjang *audit delay* perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah solvabilitas perusahaan, maka semakin pendek *audit delay* perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hersugondo & Kartika (2013), tetapi bertentangan dengan penelitian Hardika & Vega G (2013) yang menyatakan semakin tinggi solvabilitas semakin pendek *audit delay*.

Solvabilitas merupakan rasio total hutang atas total aset perusahaan yang seringkali disebut dengan *leverage ratio*. Proses audit sebuah perusahaan dengan proporsi hutang terhadap aset yang tinggi memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki proporsi hutang terhadap aset yang rendah (Carslaw & Kaplan, 1991 dalam Che-Ahmad & Abidin, 2008). Perusahaan dengan proporsi hutang terhadap total aset tinggi dapat dikaitkan dengan kesulitan keuangan dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, auditor akan lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan yang memiliki solvabilitas tinggi, sehingga membutuhkan waktu audit yang lebih lama yang otomatis akan memperpanjang *audit delay* (Hersugondo & Kartika, 2013).

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor tersebut meliputi: opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas. Sedangkan proksi yang digunakan untuk masing-masing variabel tersebut berturut-turut adalah: variabel *dummy* opini audit (opini WTP (0), opini selain WTP (1)), variabel *dummy* kualitas auditor (KAP *Big Four* (0), KAP *Non*

Big Four (1)), logaritma aset total, variabel *dummy* klasifikasi industri (perusahaan finansial (0), perusahaan non finansial (1)), dan rasio total hutang terhadap total aset.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas. Faktor yang paling berpengaruh terhadap *audit delay* adalah opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, kemudian diikuti oleh klasifikasi industri dan solvabilitas.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini mengukur *audit delay secara kuantitatif dalam jumlah hari dengan menggunakan* jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku (31 Desember) sampai dengan tanggal opini pada laporan auditor independen. Hal ini memberikan konsekuensi semua perusahaan mengalami *audit delay*.
2. Data yang digunakan hanya berupa data sekunder yang terdiri atas laporan keuangan dan laporan auditor independen yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini hanya menguji lima variabel independen yang mempengaruhi *audit delay*, yaitu opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengukur *audit delay* secara kuantitatif dalam jumlah hari dengan menggunakan jangka waktu antara batas akhir penyampaian laporan keuangan ke BEI (31 Maret) sampai dengan tanggal perusahaan menyampaikan laporan keuangan ke BEI. Hal ini membuat pengukuran *audit delay* sesuai dengan definisi *delay*.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan data sekunder, tetapi juga menggunakan data primer yang diperoleh dari akuntan publik seperti lama perusahaan menjadi klien KAP, tingkat pengendalian internal klien, kompleksitas keuangan dan kompleksitas *Electronic Data Processing* (EDP).
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi *audit delay* seperti rasio profitabilitas, umur perusahaan, bulan penutupan tahun buku perusahaan dan internal auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhatib, K. & Q. Marji. 2012. Audit Reports Timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 62 (2012) pp. 1342-1349.
- Ashton, R.H., J.J. Willingham & R.K. Elliott. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. Vol. 25 (2) pp. 275-292.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2011. KEP-346/BL/2011. *Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Bursa Efek Indonesia. 2004. Kep-306/BEJ/07-2004. *Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi*.
- Bursa Efek Indonesia. 2004. Kep-307/BEJ/07-2004. *Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi*.
- Bursa Efek Indonesia. 2013. Peng-LK-00043/BEI.PPR/04-2013 & Peng-LK/BEI.PPJ/04-2013. *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir Per 31 Desember 2012*. (<http://www.idx.co.id>, diakses 5 September 2014).
- Bursa Efek Indonesia. 2014. Peng-LK-00011/BEI.PG1/04-2014, Peng-LK-00008/BEI.PG2/04-2014 & Peng-LK-00005/BEI.PNG/04-2014. *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir Per 31 Desember 2013*. (<http://www.idx.co.id>, diakses 5 September 2014).
- Che-Ahmad, A. & S. Abidin. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. Vol. 1 (4) pp. 32-39.
- Elder, R.J., M.S. Beasley, A.A. Arens & A.A. Jusuf. 2008. *Jasa Audit dan Assurance (Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia))*. Terjemahan Desti Fitriani. 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- Hardika, N.S & Y. C. Vega G. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 9 (3) pp. 274-285.
- Hartanti, A.T. 2010. Tinjauan Perbedaan *Audit Delay* dari Aspek Karakteristik Perusahaan, Laporan Keuangan dan Audit. Skripsi. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Hartono, J. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Hersugondo & A. Kartika. 2013. Prediksi Probabilitas *Audit Delay* dan Faktor Determinannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. No.35 pp. 1-21.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ilmiah, R. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Consumer Goods Tahun 2007-2010). Skripsi. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Indriantoro, N. & B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (31 Maret 2011)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar M. J. & E. Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 (3) pp. 175-186.
- Ismail, H., M. Mustapha & C.O. Ming. 2012. Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 (22) pp. 242-247.
- Kurniawan, D. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Tesis. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Statistik Pasar Modal*. (<http://ojk.co.id>, diakses 29 Juni 2014)
- Pourali, M.R., M. Jozi, K.H. Rostami, G.R. Taherpour & F. Niazi. 2013. Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*. Vol. 5 (2) pp. 405-410.
- Prasetya, D.I. 2007. Studi Empiris terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Skripsi. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Purba, M.P. 2012. *Profesi Akuntan Publik di Indonesia (Suatu Pembahasan Kritis Terhadap Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, S.K. & E. Suhayati. 2013. *Auditing (Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekaran, U. & R. Bougie. 2010. *Research Methods for Business (A Skill Building Approach)*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.

- Subekti, I. & N.W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Pp. 991-1002.
- Sunyoto, D. 2014. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Yuliyanti, A. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2008). Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.